

ABSTRACT

This study examines the attitudinal systems produced by the main characters, or refers to them in the horror movie *The Conjuring: Last Rites*. The purpose of the research is to identify the types of attitudinal sub-systems found in the conversation between the main characters and to identify the realization of these attitudinal sub-systems.

Data were collected from words or phrases that consist of the attitude sub-systems produced by the main characters, and analyzed using the attitudinal system proposed by Martin and White (2005) in combination with the realization framework outlined by Martin and Rose (2007). The findings reveal that the affect sub-system, particularly involving expressions of fear and insecurity, is the most frequently used attitudinal resource, while judgment and appreciation are employed less frequently to evaluate characters' behaviors and phenomena.

The results indicate that the main characters primarily use direct realization to convey their emotional states in terrifying or happy situations, whereas indirect realization is used more subtly to build psychological tension and suspense. This study concludes that the use of attitudinal language in horror movies plays a crucial role in shaping the audience's emotional response, demonstrating that linguistic analysis can provide deeper insight into how fear and tension are constructed in movies.

Keyword: Attitudinal System, Horror, Movie, Realization, The Conjuring

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sistem sikap yang ditampilkan oleh para tokoh utama, atau yang merujuk pada mereka, dalam film horor *The Conjuring: Last Rites*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis subsistem sikap yang terdapat dalam percakapan antar tokoh utama serta mengidentifikasi realisasi dari subsistem-subsistem sikap tersebut.

Data dikumpulkan dari kata-kata atau frasa yang mencerminkan subsistem sikap yang diungkapkan oleh tokoh utama, dan dianalisis menggunakan sistem sikap yang diusulkan oleh Martin dan White (2005) yang dipadukan dengan kerangka realisasi yang digambarkan oleh Martin dan Rose (2007). Temuan menunjukkan bahwa subsistem afektif, terutama yang melibatkan ekspresi ketakutan dan rasa tidak aman, merupakan sumber daya sikap yang paling sering digunakan, sedangkan penilaian dan apresiasi lebih jarang digunakan untuk mengevaluasi perilaku karakter dan fenomena.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh utama terutama menggunakan ekspresi langsung untuk menyampaikan keadaan emosional mereka dalam situasi yang menakutkan atau membahagiakan, sedangkan ekspresi tidak langsung digunakan secara lebih halus untuk membangun ketegangan psikologis dan ketegangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang mencerminkan sikap dalam film horor memainkan peran penting dalam membentuk respons emosional penonton, yang menunjukkan bahwa analisis linguistik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana rasa takut dan ketegangan dibangun dalam film.

Kata kunci: Attitudinal System, Horror, Film, Realisasi, The Conjuring